

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Konsep pendidikan untuk semua (*education is for all*) merupakan salah satu dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut juga telah termaktub dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Landasan yuridis yang lain adalah UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Konsep pendidikan yang mengacu pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU No. 20 tahun 2003 tersebut menjadi dasar pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia baik pendidikan reguler maupun inklusi. Dalam pendidikan khususnya sekolah dasar sangat berperan untuk siswa mendapatkan haknya dalam menerima pembelajaran.

Dunia pendidikan khususnya di bangku sekolah dasar merupakan salah satu wahana untuk memproses sebuah *input* pendidikan (peserta didik) agar nantinya menjadi *output* pendidikan yang berintelekt dan berkarakter. Realitas menunjukkan bahwa peserta didik yang ada adalah heterogen. Misalnya saja, ada peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata; ada peserta didik yang berbakat; ada peserta didik yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata; gangguan konsentrasi belajar; gangguan emosional; lamban belajar; hambatan

fisik; autisme; dan lain sebagainya. Semua karakteristik peserta didik di atas juga memiliki hak untuk belajar pada sekolah dasar.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencari berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Berjalannya pendidikan tergantung dengan cara belajar seseorang. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan menurut Slameto (2013: 2). Setiap siswa memiliki cara tersendiri untuk dapat belajar sehingga bisa memahami materi yang sedang dipelajari. Siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda seperti anak yang memiliki kebutuhan khusus juga memiliki cara tersendiri dalam belajar.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan dalam belajar. Anak Berkebutuhan Khusus atau yang sering disebut sebagai ABK merupakan anak-anak yang memiliki karakteristik yang berbeda, baik secara fisik, emosi ataupun mental dengan anak seusianya hal tersebut diungkapkan oleh Murtie (2016:8). Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Sehingga perlakuan yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus berbeda karena memiliki karakteristik yang berbeda.

Siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda tersebut tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah dasar secara formal. Pendidikan yang tepat untuk siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda di sekolah dasar formal dilakukan melalui pendidikan inklusif. Pendidikan Inklusif bagi siswa yang memiliki kelainan dan memiliki

Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa menurut Permendiknas Nomor 70

Tahun 2009 Pasal 1 bahwa:

Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan inklusi sudah mulai diterapkan di sekolah dasar formal secara menyeluruh.

Implementasi dalam pembelajaran pendidikan inklusi yaitu pada tahun ajaran 2017/2018 terdapat satu siswa pada kelas inklusi di SDN KGG yang mengalami lamban belajar. Hal ini didasarkan dari hasil observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara menemukan bahwa terdapat satu siswa yang memiliki permasalahan seperti berikut: sulit membaca dengan lancar, lambat menulis (tidak dapat menyelesaikan tugas menulis dari guru), lambat dalam berhitung (siswa hanya mampu menyelesaikan hitungan Matematika kurang dari lima), pendiam dan sering dikucilkan temannya sehingga anak tersebut tidak punya teman di sekolah. Hasil analisis permasalahan tersebut termasuk permasalahan lambat belajar.

Karakteristik Lamban Belajar menurut Triani dan Amir (2013: 13), yaitu anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya karena kemampuan belajarnya lebih lamban daripada teman-temannya, anak cenderung bersifat pemalu, lamban menerima informasi karena keterbatasan dalam bahasa reseptif dan ekspresif, hasil prestasi belajar yang kurang optimal, anak dapat tinggal kelas, Dan mendapatkan label yang kurang baik dari teman-temannya.

Berdasarkan data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami lamban dalam belajar dan hal ini sangat

disayangkan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Studi Kasus Siswa Lamban Belajar dalam Menulis, Membaca dan Berhitung pada kelas Inklusi di Sekolah Dasar”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Belum adanya kurikulum khusus yang diterapkan disekolah untuk siswa lamban belajar sehingga siswa lamban belajar masih sulit untuk mengikuti pelajaran.
2. Guru tidak memberikan perhatian khusus ketika siswa lamban belajar memiliki semangat yang rendah untuk mengikuti pembelajaran.
3. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar untuk memfasilitasi siswa lamban belajar belum teridentifikasi.
4. Belum teridentifikasi kemampuan menulis, membaca dan menghitung.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dalam penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan menulis, membaca dan berhitung siswa lamban belajar di kelas inklusi SDN KGG ?”
2. Bagaimana solusi untuk meningkatkan kemampuan menulis, membaca dan berhitung siswa lamban di kelas inklusi SDN KGG ?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi siswa lamban belajar dalam menulis, membaca dan berhitung di kelas inklusi SDN KGG.
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :
  - a. Mendeskripsikan penyebab siswa mengalami lamban belajar dalam menulis, membaca dan berhitung di kelas inklusi SDN KGG.
  - b. Mendeskripsikan kesulitan-kesulitan belajar pada siswa lamban belajar dalam menulis, membaca dan berhitung di kelas inklusi SDN KGG.
  - c. Mendeskripsikan solusi mengajar yang tepat pada siswa lamban belajar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah tentang kemampuan menulis, membaca dan berhitung untuk anak lamban belajar pada kelas inklusi di Sekolah Dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru mengenai kemampuan menulis, membaca dan berhitung yang ideal untuk siswa lamban belajar di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi masukan guru dalam mengoptimalkan layanan pendidikan secara optimal bagi siswa lamban belajar.

### b. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kemampuan menulis, membaca dan berhitung yang dapat dikembangkan untuk siswa lamban belajar di kelas inklusi SDN KGG.